

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Kata pengukuran, penilaian dan evaluasi sering kali disama artikan sebagai kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Maka dari itu, sebelum penulis menguraikan pengertian tentang penilaian terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengukuran, penilaian dan evaluasi agar lebih jelas perbedaannya. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa:

Pengukuran, penilaian dan evaluasi memiliki pengertian yang berbeda. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif. Penilaian (*assessment*) adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan evaluasi (*evaluation*) adalah proses untuk menentukan sesuatu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.¹

Jadi, terdapat perbedaan antara kata pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran menitik beratkan pada proses penetapan skor atau angka terhadap hasil kerja peserta didik. Sedangkan penilaian, penafsiran skor atau angka dari hasil pengukuran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Sedangkan evaluasi meliputi kedua langkah tersebut yaitu pengukuran dan penilaian untuk menentukan alternatif dalam mengambil keputusan.

Jika dilihat dari segi maknanya, pengukuran, penilaian dan evaluasi memang memiliki perbedaan arti seperti yang telah dikemukakan di atas. Akan tetapi, semuanya tidak dapat dipisahkan di dunia pendidikan karena memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, antara lain yaitu:²

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 3.

² Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 25-26.

- 1) Pengukuran dan penilaian merupakan dua proses yang berkesinambungan.
- 2) Pengukuran dilaksanakan terlebih dahulu yang menghasilkan skor, dari hasil pengukuran dapat dilaksanakan penilaian.
- 3) Penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan, keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Selain itu, keduanya merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
- 4) Penilaian dan evaluasi lebih bersifat kualitatif. Hakikat keduanya merupakan proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek, seperti prestasi belajar. Pelaksanaan penilaian dilakukan dalam konteks internal. Ruang lingkup evaluasi lebih luas, dalam pelaksanaannya mencakup semua komponen dalam suatu sistem dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal, tetapi juga pihak eksternal.

Terdapat banyak sekali pengertian penilaian yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

- 1) Hamzah B. Uno dan Satria Koni, penilaian (*assessment*) dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.³
- 2) Abdul Majid, penilaian merupakan sarana yang digunakan sebagai alat untuk melihat dan menganalisis apakah peserta didik telah mencapai hasil belajar yang diharapkan serta untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau masih memerlukan pengembangan dan perbaikan.⁴

³ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 2.

⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2014, hlm. 35-36.

Berdasarkan berbagai ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian (*assessment*) ialah kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu. Tentunya penilaian ini merupakan bagian dari evaluasi yang tidak dapat dipisahkan untuk mengambil keputusan mengenai pengembangan dan perbaikan pembelajaran.

b. Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian secara terperinci dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵

- 1) Dengan melakukan penilaian, guru dapat mengetahui tingkat kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Setelah melaksanakan penilaian, guru bisa langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik.
- 3) Dengan penilaian, guru secara kontinyu dapat memantau kemajuan belajar yang dicapai setiap peserta didik, selain itu guru juga dapat melakukan diagnosa terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat menentukan apakah peserta didik itu memerlukan pengayaan atau memerlukan remedial.
- 4) Hasil penilaian yang dilakukan terus-menerus dapat dijadikan umpan balik tidak hanya bagi peserta didik, namun juga bagi guru yaitu untuk memperbaiki metode, pendekatan dan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan materi dan peserta didik.
- 5) Hasil penilaian dapat memberikan informasi kepada wali murid dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

c. Fungsi Penilaian

Ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, baik penilaian yang menggunakan tes maupun nontes. Di antara fungsi-fungsi penilaian tersebut antara lain:⁶

⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

- 1) Sebagai dasar mengadakan seleksi, hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar mengambil keputusan tentang manakah orang yang cocok dan akan diterima dan manakah orang yang akan ditolak dalam proses seleksi.
- 2) Dasar penempatan, untuk dapat menentukan di kelompok mana seseorang itu harus ditempatkan, digunakan penilaian.
- 3) Diagnostik, dengan mengadakan penilaian guru telah mengadakan diagnosis tentang kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajarnya, sehingga guru akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.
- 4) Menumbuhkan motivasi belajar dan mengajar, peserta didik yang memperoleh hasil penilaian yang kurang baik, penilaian ini dapat menjadi cambuk untuk berhasil dalam kegiatan penilaian yang akan datang. Sedangkan, mereka yang memperoleh hasil baik dapat menjadi motivasi mempertahankan dan meningkatkan hasilnya.
- 5) Perbaikan kurikulum dan program pendidikan, salah satu peran penting dari penilaian adalah sebagai bahan rujukan atau dasar bagi perbaikan kurikulum dan program pendidikan.
- 6) Penilaian berfungsi sebagai pengembangan ilmu, dari hasil tes, pengukuran dan penilaian sedikit banyak akan memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk pengembangan ilmu dan teori.

d. Prinsip Penilaian

Ada beberapa prinsip mengadakan penilaian, antara lain sebagai berikut:⁷

- 1) Validitas, berarti penggunaan alat harus sesuai untuk mengukur kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Reliabilitas, penilaian yang dilakukan harus konsisten (ajeg). Artinya, jika penilaian itu diulangi lagi, maka hasil penilaian yang diperoleh itu relatif sama.

⁶ S. Eko Putra Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 33-36.

⁷ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 43.

- 3) Menyeluruh, penilaian yang dilakukan itu harus menyeluruh, mencakup semua ranah yang telah tertuang pada setiap kompetensi dasar yang telah ditentukan.
- 4) Berkesinambungan, penilaian harus dilakukan secara terstruktur dan kontinyu (terus-menerus) untuk memperoleh gambaran apa saja yang telah dicapai oleh masing-masing peserta didik dalam kurun waktu yang telah disepakati.
- 5) Objektif, penilaian harus dilaksanakan secara adil dan tidak memihak. Salah satunya dengan cara menerapkan aturan atau kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
- 6) Mendidik, proses dan hasil penilaian dapat dijadikan acuan untuk perkembangan kualitas belajar dan mengajar bagi guru dan peserta didik.

e. Hal-hal Penting dalam Penilaian

Penilaian merupakan tahap penting dalam proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Berikut ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan penilaian, yaitu:⁸

- 1) Penilaian harus dilakukan secara berlanjut, artinya setiap saat diadakan penilaian sehingga diperoleh suatu gambaran objektif mengenai kemajuan peserta didik.
- 2) Dalam proses mengajar dan belajar penilaian dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu *pre-test*, *mid-test*, *post-test*.
- 3) Penilaian dilaksanakan tidak hanya di kelas, tetapi juga di luar kelas.

2. Tes Subjektif

Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*) sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan

⁸ Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Op.Cit.*, hlm. 120.

membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria.⁹ Pengukuran hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan tes dan nontes.¹⁰

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu “*testum*” yang artinya piring untuk menyisahkan logam-logam mulia (maksudnya menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi). Sedangkan dalam bahasa Inggris ditulis “*test*” yang dalam bahasa Indonesia artinya tes, ujian atau percobaan.¹¹

Secara istilah menurut beberapa ahli pengertian tes yaitu sebagai berikut:

- a. Sitiatava Rizema Putra, tes adalah salah satu jenis instrumen atau alat yang dapat digunakan untuk menilai, mengukur dan mengetahui “sesuatu hal”, di mana dalam hal ini adalah kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang diajarkan.¹²
- b. Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, tes dapat diartikan sebagai suatu alat pengumpul data yang bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan.¹³

Dapat disimpulkan bahwa tes merupakan alat atau pertanyaan yang harus dijawab dan ditanggapi oleh peserta tes yang digunakan untuk memperoleh data berupa kemampuan peserta tes. Tes pada umumnya digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan, pengukuran hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan nontes digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat dan kepribadian.¹⁴ Alat evaluasi jenis nontes antara

⁹ S. Eko Putra Widoyoko, *Op.Cit.*, hlm. 4.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 46.

¹¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 109.

¹² *Ibid.*, hlm. 110-111.

¹³ Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Op.Cit.*, hlm. 119.

¹⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 69.

lain observasi, wawancara, studi kasus, *rating scale* (skala penilaian), *check list* dan *inventory*.¹⁵

Bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dilihat dari segi sistem penskorannya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes subjektif.¹⁶ Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Adapun macam-macam tes objektif, yaitu benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*) dan isian (*completion*).¹⁷

Tes subjektif adalah tes yang penskorannya selain dipengaruhi oleh jawaban maupun respons peserta tes juga dipengaruhi oleh subjektivitas pemberi skor. Di antara subjektivitas yang dapat mempengaruhi penskoran hasil tes, di antaranya adalah:¹⁸

a. Ketidak konsistenan penilai (*rater unreliability*)

Kondisi fisik dan psikis penilai (guru) akan berpengaruh terhadap skoring jawaban peserta didik. Apabila jawaban tes dinilai oleh guru yang dalam keadaan lelah dan mengantuk pasti akan berbeda skornya jika dibandingkan jawaban tes itu dinilai oleh guru ketika masih sehat dan *fresh*. Keadaan psikis yang kalut juga akan mempengaruhi guru dalam memberi skor terhadap jawaban tes. Oleh karena itu, keadaan penilai (*rater*) yang tidak stabil akan sangat mengurangi tingkat reliabilitas skor hasil tes.

b. *Hallo effect*

Kesan guru terhadap peserta didik juga dapat mempengaruhi skor hasil tes peserta didik. Pada umumnya, guru cenderung akan memberikan skor yang lebih tinggi pada peserta didik yang sebelumnya mempunyai prestasi hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya guru cenderung akan memberikan skor yang lebih rendah terhadap hasil tes peserta didik yang mempunyai perilaku kurang baik di mata guru tersebut.

¹⁵ Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Op.Cit.*, hlm. 119.

¹⁶ S. Eko Putra Widoyoko, *Op.Cit.*, hlm. 46.

¹⁷ Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Op.Cit.*, hlm. 122.

¹⁸ S. Eko Putra Widoyoko, *Op.Cit.*, hlm. 46-48.

c. Pengaruh urutan pemeriksaan (*order effect*)

Urutan pemeriksaan terhadap lembar jawaban peserta didik kadang-kadang juga dapat mempengaruhi skor hasil tes. Guru biasanya cenderung akan memberikan skor yang lebih tinggi pada lembar jawaban tes yang diperiksa setelah lembar jawaban sebelumnya mempunyai skor yang tinggi pula. Begitu juga sebaliknya, guru cenderung akan memberikan skor yang relatif lebih rendah pada lembar jawaban tes yang diperiksa setelah guru memeriksa lembar jawaban tes yang memiliki skor rendah. Dalam kasus demikian, biasanya ada standar skoring yang berlainan untuk urutan pemeriksaan yang berlainan.

d. Pengaruh bentuk tulisan dan bahasa (*mechanic and language effect*)

Bentuk tulisan peserta didik pada lembar jawaban yang sulit dibaca oleh guru dan penggunaan bahasa yang berbelit-belit serta sulit dipahami akan berpengaruh terhadap skor yang diberikan.

Tes subjektif pada umumnya berbentuk esai (uraian).¹⁹ Merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua.²⁰ Yaitu tes yang berupa suatu pertanyaan atau suatu perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian-uraian yang relatif panjang. Bentuk pertanyaan dalam tes uraian ini meminta kepada peserta didik untuk menjelaskan, membandingkan, menginterpretasikan, dan mencari perbedaan. Bentuk-bentuk pertanyaan tersebut diharapkan agar peserta didik itu mampu menunjukkan pengertian mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Tes uraian ini dipercaya dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana peserta didik itu mengingat, memahami dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis yang disusun menggunakan kata-katanya sendiri.²¹

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 162.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 35.

²¹ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 47.

Ciri-ciri pertanyaan uraian adalah didahului dengan kata-kata seperti uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan lain sebagainya.²² Soal-soal bentuk uraian biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah dalam waktu kira-kira 90 sampai dengan 120 menit. Soal-soal bentuk uraian ini menuntut kemampuan peserta didik untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki.²³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes uraian ini menuntut peserta didik untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi dalam menjawab soal-soal uraian.

Butir-butir soal yang dibuat dalam tes uraian ini bertujuan agar peserta didik mampu mengungkapkan pikirannya sendiri ke dalam suatu kerangka yang terstruktur, mampu menguraikan hubungan dan mampu mempertahankan pendapat mereka secara tertulis. Selain itu, tes uraian memiliki kriteria sebagai berikut:²⁴

- a. Soal harus mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.
- b. Gunakan bahasa yang sederhana, benar, singkat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.
- c. Jika dalam tes uraian itu terdapat gambar, grafik atau tabel harus disajikan secara benar, jelas dan komunikatif.
- d. Hanya mengandung variabel-variabel dan informasi-informasi yang relevan atau yang pernah dijumpai oleh peserta didik saja.
- e. Setiap soal harus dirumuskan secara jelas agar tidak menimbulkan kesalahan atau perbedaan penafsiran di antara peserta didik.
- f. Sebaiknya untuk setiap soal hanya mengandung satu pertanyaan saja, sehingga jawaban peserta didik bisa maksimal.
- g. Siapkan rumusan jawaban secara lengkap.
- h. Tetapkan pedoman penskoran untuk setiap butir soal.

²² Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 193.

²³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 162.

²⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm. 156-157.

Dalam memeriksa lembar jawaban tes uraian dibutuhkan waktu yang lebih lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jawaban yang cukup panjang menyebabkan pemeriksaan lembar jawaban tes uraian dibutuhkan waktu yang lebih lama. Selain itu, adanya tuntutan bahwa pihak yang menilai juga harus menguasai materi yang diujikan dalam tes uraian ini menyebabkan pemeriksaan terhadap hasil tes uraian tidak bisa diwakilkan kepada orang lain.²⁵ Dapat dikatakan bahwa penilaian terhadap tes uraian membutuhkan keahlian, maka pemeriksaan lembar jawaban tes uraian tidak dapat dilakukan oleh orang yang bukan pada bidangnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelas sekali bahwa subjektivitas dari tes uraian sangat tinggi. Berdasarkan tingkat kebebasan peserta tes untuk menjawab soal tes uraian, secara umum tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian bebas atau tes dengan jawaban terbuka (*extended response test*) dan tes uraian terbatas atau tes dengan jawaban terbatas (*restricted response test*).²⁶

3. *Extended Response Test* (Tes Uraian Bebas)

a. Pengertian Tipe *Extended Response Test* (Tes Uraian Bebas)

Extended response test atau tes uraian bebas merupakan tes uraian yang memberi kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes.²⁷ Dalam tes tipe ini, sama sekali tidak ada batasan yang diberikan kepada peserta tes dalam hal jawaban yang bisa mereka berikan dan juga dalam hal cara mengorganisasi jawaban mereka.²⁸ Di samping itu, tes ini juga diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui penguasaan pengetahuan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kedalaman dan keluasan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.²⁹ Dengan kata lain, tes

²⁵ S. Eko Putra Widoyoko, *Op.Cit.*, hlm. 86.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

²⁷ S. Eko Putra Widoyoko, *Loc.Cit.*

²⁸ Suwanto, *Op.Cit.*, hlm. 51.

²⁹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 94-95.

bentuk uraian bebas ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memberikan opini terhadap suatu pertanyaan dan jawaban mereka bersifat terbuka, fleksibel, tidak terstruktur dan tidak dibatasi oleh persyaratan tertentu.

Tes uraian bebas memberikan kesempatan kepada peserta didik mendemonstrasikan kemampuannya untuk:³⁰

- 1) Dapat menyampaikan pengetahuan faktual yang mereka miliki; peserta didik dapat menyampaikan pendapat-pendapatnya secara nyata.
- 2) Dapat mengevaluasi pengetahuan faktualnya, peserta didik dapat memilih dan menilai mana pendapat yang sekiranya sesuai, mana pendapat yang sekiranya tidak sesuai dengan soal.
- 3) Dapat mengorganisasi pemikirannya; peserta didik dapat menghubungkan-hubungkan pendapat-pendapatnya.
- 4) Dapat menyampaikan pemikirannya secara logis dan bertautan; melalui tes uraian bebas ini peserta didik dapat menyampaikan pendapat-pendapatnya secara nyata dan runtut.

b. Kaidah Penulisan Tipe *Extended Response Test* (Tes Uraian Bebas)

Kaidah penulisan tes tipe *extended response test* (tes uraian bebas) adalah:³¹

- 1) Gunakanlah pertanyaan seperti mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, hitunglah dan buktikan.
- 2) Hindarilah penggunaan pertanyaan seperti siapa, apa dan bilamana.
- 3) Gunakanlah bahasa yang baku.
- 4) Hindarilah penggunaan kata-kata yang dapat ditafsirkan ganda.
- 5) Buatlah petunjuk mengerjakan soal.
- 6) Tetapkan kunci jawaban.
- 7) Tetapkan pedoman penskoran untuk setiap butir soal.

³⁰ Suwanto, *Op.Cit.*, hlm. 51.

³¹ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 195.

c. Penilaian Tipe *Extended Response Test* (Tes Uraian Bebas)

Penilaian tipe *extended response test* (tes uraian bebas) ini bisa dilakukan melalui dua metode yaitu:³²

1) Metode analisis

Dalam metode analisis ini (sering disebut sebagai metode poin jawaban), jawaban ideal atau jawaban kunci disusun secara mendetail sampai ke poin-poin spesifik setiap jawaban. Nilai atau skor yang akan diberikan kepada seorang peserta didik tergantung dari jumlah poin-poin isi jawaban yang mereka tuliskan dalam jawabannya, selain itu cara mengorganisasi pemikiran yang logis dan bukti pendukung jawaban juga dipertimbangkan dan diberi nilai dalam metode ini.

Ketika guru (penguji atau penilai) memeriksa jawaban dari suatu soal, dia memberikan nilai berdasarkan komponen-komponen atau poin-poin spesifik dalam jawaban tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli pengukuran, metode analisis ini dianggap sebagai metode yang lebih terpercaya daripada metode global. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya jawaban ideal atau jawaban kunci. Jawaban ideal tersebut dipercaya dapat menjaga tercapainya keseragaman standar dalam memberikan nilai antar penguji dan keseragaman standar antar jawaban.

Dua kelebihan utama dari metode analisis adalah a) metode ini dapat menghasilkan nilai yang valid jika diterapkan oleh penguji yang benar-benar teliti; b) proses penyusunan jawaban ideal atau jawaban kunci dapat menyadarkan para guru akan sejumlah kesalahan dalam soal tes uraian bebas, seperti salah kata-kata dalam soal yang sudah ditulis, tingkat kesulitan yang terlalu tinggi dan alokasi waktu untuk menjawab yang kurang. Maka dari itu, para guru disarankan untuk menyusun jawaban ideal atau jawaban kunci sebelum tes dimulai, sehingga jika ada soal tes yang salah tulis dapat ditulis ulang sebelum

³² Suwanto, *Op. Cit.*, hlm. 62-67.

diberikan kepada peserta didik dan alokasi waktu menjawab yang kurang dapat ditambah.

Sedangkan dua kelemahan utama dari metode analisis ini adalah a) metode ini sangat melelahkan dan menyita banyak waktu; b) perhatian guru yang sering teralihkan. Misalnya, saat guru berusaha untuk menemukan poin-poin spesifik dari jawaban peserta didiknya, kadang-kadang perhatiannya sering teralihkan kepada hal-hal yang tidak berguna yang terdapat dalam jawaban peserta didiknya.

Singkatnya, penilaian tes uraian bebas dapat dilakukan menggunakan metode analisis. Jika dilakukan dengan cara guru menentukan jawaban ideal atau jawaban kunci dengan menyusun poin-poin spesifik dari setiap jawaban, lalu guru memberikan nilai kepada jawaban peserta didik berdasarkan jumlah poin-poin isi jawaban peserta didik tersebut.

2) Metode global

Dalam metode penilaian global ini (disebut sebagai metode *rating*), jawaban ideal atau jawaban kunci tidak dibagi-bagi ke dalam poin-poin spesifik, jawaban ideal atau jawaban kunci hanya berfungsi sebagai standar. Dalam metode penilaian global ini guru diperintahkan untuk memeriksa jawaban dengan cepat dan memberikan pendapat secara global atau keseluruhan mengenai kualitas jawaban peserta didik.

Melalui pemeriksaan yang cepat oleh guru terhadap suatu lembar jawaban peserta didik, guru akan memberikan nilai berdasarkan salah satu dari lima kotak yang masing-masing kotak itu mewakili satu dari lima kategori yaitu:

Kotak 1 → superior

Kotak 2 → di atas rata-rata

Kotak 3 → rata-rata

Kotak 4 → di bawah rata-rata

Kotak 5 → inferior

Dalam metode penilaian global ini, sebelum guru menetapkan kelima kategori itu, hendaknya guru telah menentukan standar dari sampel-sampel jawaban peserta didik. Contoh, jika seorang peserta didik diberi nilai “rata-rata”, maka kertas jawabannya akan dimasukkan ke dalam kotak tiga. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses penulisan nilai.

Melalui metode penilaian global ini, setiap kategori nilai (setiap kotak) diharuskan melalui proses pemeriksaan dan pengklasifikasian sebanyak dua kali oleh dua orang pemeriksa yang berbeda yang akan memberikan nilainya tersendiri. Hal tersebut tidak berarti bahwa metode penilaian global ini banyak memakan waktu, karena pada kenyataannya, jika standar nilai telah ditetapkan, maka metode penilaian global ini merupakan metode yang lebih cepat dibandingkan dengan metode analisis. Selain itu, metode penilaian global ini sangat efektif apabila terdapat banyak lembar jawaban peserta didik yang harus dinilai.

Singkatnya, penilaian tes uraian bebas menggunakan metode penilaian global dilakukan dengan cara guru harus menetapkan standar nilai dari sampel-sampel lembar jawaban peserta didik terlebih dahulu, lalu guru menyusun skala nilai atau kategori nilai yang bervariasi dari lembar jawaban peserta didik yang menunjukkan kualitas terendah sampai yang menunjukkan kualitas tertinggi. Pada proses pemeriksaan, tahap pertama guru mengklasifikasikan pekerjaan peserta didik berdasarkan skala atau kategori yang telah disusun di awal. Kemudian guru harus melakukan pemeriksaan kedua agar lembar jawaban-lembar jawaban yang telah salah diklasifikasikan dapat dibetulkan.

d. Kemampuan Peserta Didik yang diukur pada Tipe *Extended Response Test* (Tes Uraian Bebas)

Bentuk tes uraian bebas ini dapat dipakai untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam semua tingkat ranah kognitif.³³ Adapun klasifikasi ranah kognitif menurut Suwanto antara lain yaitu:³⁴

1) Mengingat

Mengingat merupakan kategori di mana terjadi aktivitas menarik kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang oleh seorang peserta didik. Adapun ada dua proses kognitif yang berkaitan dengan kategori ini adalah menyadari dan mengingat kembali.

2) Memahami

Peserta didik dikatakan dapat memahami suatu hal, jika mereka dapat menghubungkan pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari dengan pengetahuan lama yang sebelumnya telah mereka miliki. Yang termasuk dalam kategori proses kognitif ini yaitu: menginterpretasikan, mencontohkan, mengklasifikasikan atau mengelompokkan, merangkum, membandingkan dan menjelaskan.

3) Menerapkan

Kategori proses kognitif ini biasanya digunakan untuk mengerjakan suatu latihan atau menyelesaikan suatu masalah. Yang termasuk dalam kategori menerapkan ini yaitu: melaksanakan dan mengimplementasikan.

4) Menganalisis

Peserta didik dikatakan dapat menganalisis suatu hal, jika mereka dapat mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi-materi tersebut secara keseluruhan. Kategori proses kognitif ini mencakup proses membedakan, proses mengorganisasi dan proses menghubungkan.

³³ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 195.

³⁴ Suwanto, *Op. Cit.*, hlm. 18-30.

5) Mengevaluasi

Peserta didik dikatakan dapat mengevaluasi, jika mereka dapat membuat suatu penilaian terhadap suatu hal yang didasarkan pada kriteria dan standar tertentu. Misalnya: kriteria kualitas, efisiensi dan konsistensi. Kategori mengevaluasi ini mencakup sejumlah proses kognitif, yaitu memeriksa dan mengkritik.

6) Menciptakan

Yang termasuk dalam kategori menciptakan ini adalah ketika peserta didik dapat mengumpulkan sejumlah elemen-elemen tertentu menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan fungsional yang biasanya dikoordinasikan dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya. Kategori proses kognitif ini mencakup memunculkan, melaksanakan dan menghasilkan.

e. Kelebihan dan Kelemahan Tipe *Extended Response Test* (Tes Uraian Bebas)

Kelebihan tes tipe *extended response test* (tes uraian bebas) antara lain:³⁵

- 1) Sangat memungkinkan peserta didik untuk dapat menjawab pertanyaan tes secara bebas. Peserta didik dapat memberikan jawaban sesuai dengan apa yang diketahuinya dan menyajikan jawabannya itu sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam hal menulis, mengutarakan ide-ide secara terorganisir serta berpikir kreatif dan kritis. Melalui pertanyaan bentuk uraian bebas yang jawabannya membutuhkan uraian yang relatif panjang, peserta didik sangatlah perlu berpikir kreatif untuk menuangkan ide-idenya secara kritis dalam bentuk jawaban itu.

³⁵ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, PT Grasindo, Jakarta, 1991, hlm. 63-64.

- 3) Relatif lebih mudah menyusun pertanyaannya. Karena yang ditanyakan dalam tes uraian bebas ini suatu konsep atau generalisasi secara keseluruhan tanpa harus menguraikannya secara detail.
- 4) Sangat memperkecil kemungkinan peserta didik menebak jawaban yang benar. Karena dalam tes uraian bebas ini tidak tersedia jawaban benar seperti pada tes pilihan ganda, jadi peserta didik harus bisa mencari jawabannya sendiri.
- 5) Dapat menggalakkan peserta didik untuk mempelajari secara luas konsep-konsep atau generalisasi yang berkaitan dengan topik pembahasan atau pengajaran. Dalam tes uraian bebas ini, peserta didik dituntut untuk dapat menguasai seluruh konsep secara utuh, jadi peserta didik semakin terdorong untuk mempelajari konsep dan generalisasi dengan baik.

Kelemahan tes tipe *extended response test* (tes uraian bebas) antara lain:³⁶

- 1) Dalam tes uraian bebas ini cakupan materi yang diujikan sangatlah terbatas. Seperti yang telah peneliti katakan diawal, bahwa jumlah butir tes uraian itu juga sangat terbatas. Namun, dalam keterbatasannya itu butir-butir soal tes tersebut harus bisa menjadi “wakil” bagi keseluruhan materi pelajaran.
- 2) Cara mengoreksi lembar jawaban soal tes uraian bebas cukup sulit. Hal ini disebabkan karena walaupun butir soalnya sangat terbatas, namun jawaban dari tes uraian bebas ini bisa panjang, lebar dan sangat bervariasi, sehingga pekerjaan guru untuk mengoreksi lembar jawaban akan lebih banyak menyita waktu, tenaga dan pikiran.
- 3) Penskoran terhadap hasil tes uraian bebas seringkali dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Misal, walaupun peserta didik telah menjawab dengan benar soal bentuk uraian bebas ini, jika tulisannya jelek, kurang rapi dan sebagainya, maka guru biasanya akan memberikan

³⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 103-104.

nilai yang lebih rendah dari yang semestinya. Begitu juga sebaliknya, walaupun jawaban peserta didik kurang lengkap namun karena tulisannya bagus dan rapi, maka guru biasanya akan memberikan nilai yang lebih tinggi dari yang semestinya.

- 4) Pekerjaan koreksi terhadap lembar jawaban tes uraian bebas sulit untuk diserahkan kepada orang lain, dikarenakan pada tes ini pihak yang paling tahu jawaban yang sempurna merupakan penyusun tes itu sendiri. Oleh karena itu, jika pekerjaan koreksi ini diserahkan kepada orang lain yang bukan penyusun tes ini, maka ditaksir orang itu akan mengalami banyak kesulitan. Selain itu, kemungkinan pemberian skor hasil tes bisa berbeda dari yang semestinya.
- 5) Daya ketepatan mengukur (validitas) dan daya kejelasan mengukur (reliabilitas) yang dimiliki oleh tes uraian bebas pada umumnya rendah, sehingga kurang dapat diandalkan sebagai alat pengukur hasil belajar yang baik.

4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Kata *aqidah* dari segi etimologi atau bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu '*aqada*-*ya*'*qidu*-'*aqdan*-'*aqidatan*. Kata '*aqdan*' memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk kata "'*aqidah*'" memiliki arti keyakinan. Secara terminologi atau istilah *aqidah* berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya *aqidah* berarti iman atau keyakinan, yang biasa disebut dengan *aqidah islamiah* karena ia ditautkan dengan rukun iman yang menjadi dasar seluruh ajaran Islam.³⁷

³⁷ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Departemen Agama Pusat Pengembangan Sumber Belajar STAIN, Kudus, 2008, hlm. 3.

Kata aqidah di dalam Al-Qur'an bisa dilihat di antaranya pada surat Al-Maidah ayat 1 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ... ﴿١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu...”.
(QS. Al-Maidah: 1)³⁸

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Dalam beraqidah kita tidak boleh setengah-setengah, tetapi harus total antara unsur hati, ucapan dan perbuatan dalam bentuk ketundukan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi atau bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara istilah *khuluq* adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁹

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Artinya, sesuatu perbuatan manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan itu dapat dari sifat-sifat yang telah tertanam dalam jiwa, yaitu jahat maupun baiknya.

Apabila antara dua terminologi yaitu aqidah dan akhlak dikaitkan, maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan suatu kesatuan yang saling terkait. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT, dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Bandung, 2015, hlm. 106.

³⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 13.

yang diyakininya. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu kegiatan atau interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan mempelajari tentang keimanan dan tingkah laku seseorang kepada Allah SWT dan sesama manusia serta makhluk ciptaanNya yang akhirnya dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik.

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia, kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi tujuan utama manusia hidup di dunia, yang dalam pencapaiannya itu sangatlah bergantung pada masalah pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu ke arah modernisasi. Modernisasi hanya bisa dicapai melalui pemberdayaan pendidikan.⁴⁰

Islam memberi pedoman hidup kepada umat manusia yang mencakup aspek-aspek ibadah, akhlak dan *mu'amalah duniawiyah*. Untuk memahami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dan memecahkan masalah-masalah baru yang berkembang dalam kehidupan diperlukan pemikiran dan tindakan yang rasional.

Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dengan cara ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam dari peserta didik. Pembelajaran agama Islam untuk membentuk keshalehan pribadi dan keshalehan sosial yang diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak seagama dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwwah wathaniyah*) dan *ukhuwwah islamiyah*.

⁴⁰ Abdurrahman Mas'ud, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 56.

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki orientasi agar peserta didik mempunyai akhlaqul karimah yang dipraktikkan dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini sangat diperlukan mengingat moral bangsa Indonesia yang sudah semakin terpuruk. Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁴¹

Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki beberapa fungsi. Dan di antara fungsi-fungsi tersebut adalah:⁴²

- 1) Untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dari lingkungan keluarga. Sebenarnya usaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah atau madrasah hanya berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri masing-masing peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat di bidang agama supaya berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

⁴¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 0001512 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, pdf, hlm. 36.

⁴² Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, 2003, hlm. 4-5.

- 3) Untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan yang telah peserta didik perbuat dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Untuk mencegah hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan nantinya dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 6) Untuk memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup Aqidah Akhlak adalah mengenai beberapa hal berikut:

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT dapat dikatakan hubungan vertikal yang mencakup iman, islam dan ikhsan. Adapun rukun iman meliputi:

- a) Percaya kepada Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah Tuhan sang pencipta alam serta meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, percaya dan menyembah kepada Allah akan mendapatkan kemenangan dan ketentraman jiwa yang muncul dari hati secara ikhlas.
- b) Percaya kepada para Malaikat adalah mempercayai bahwa Allah itu mempunyai makhluk yang disebut “Malaikat” yang diberi tugas untuk melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan dan menjadi penghubung antara Allah dan Rasul untuk menyampaikan wahyu.
- c) Percaya kepada kitab-kitab Allah adalah mempercayai bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada Rasul-Rasulnya. Kitab-kitab itu memuat wahyu Allah yang menerangkan perintah-

perintahNya, larangan-laranganNya, dan hidayah-hidayahNya yang sangat perlu untuk dijadikan pedoman bagi umat di dalam menjalankan agama dan hidup serta kehidupannya.

- d) Percaya kepada Rasul-Rasul Allah adalah mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah memilih dan mengutus beberapa orang pilihan sebagai Rasul. Kepada Rasul-Rasul ini diturunkan wahyu supaya disampaikan kepada umatnya.⁴³
- e) Percaya kepada hari kiamat adalah meyakini dengan sepenuh hati adanya kehidupan akhirat sebagai pembalasan atas amal perbuatan manusia selama hidup di dunia.⁴⁴
- f) Percaya kepada qada' dan qadar adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluk-Nya, agar manusia bertambah kuat akidahnya dan kesadarannya untuk taat dan tunduk kepada Allah.⁴⁵

Dan syari'at Islam yang terdapat dalam rukun Islam yaitu:

- a) Mengucapkan dua kalimat syahadat, mengetahui dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah kepada seluruh manusia.
- b) Mengerjakan sholat lima waktu, yang Allah syariatkan untuk menjadi sarana interaksi antara Allah dengan seorang muslim di mana ia bermunajat dan berdo'a kepadaNya.
- c) Membayar zakat, mengeluarkan harta yang berupa makanan pokok yang mengenyangkan, untuk diberikan kepada yang berhak menerima sebesar 2,5 kg atau 3,1 liter per jiwa.
- d) Berpuasa di bulan Ramadhan, menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari disertai niat dengan syarat rukun yang telah ditentukan.

⁴³ Chabib Thoha, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 93.

⁴⁴ Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah, KEMENAG, Jakarta, 2016, hlm. 5.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 72-73.

- e) Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu, sengaja mengunjungi ka'bah dan sekitarnya bagi yang mampu untuk melakukan ibadah kepada Allah pada waktu tertentu.

Sedangkan ikhsan adalah melaksanakan ibadah secara khusyu' dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT senantiasa melihat diri seorang hamba. Sehingga pada akhirnya seorang hamba berhadapan langsung dengan Allah SWT, bahkan dapat merasakan, melihat-Nya dengan hatinya, yang semua itu akan diperoleh seorang hamba jika ia beribadah dengan ikhlas.⁴⁶

Dalam hubungan ini manusia menempati kedudukan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Kedudukannya ini mempunyai konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh terhadap penciptanya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)⁴⁷

2) Hubungan manusia dengan manusia

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, seperti tolong menolong, bantu membantu, memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.⁴⁸ Selain itu, juga bisa dilakukan dengan cinta kepada Rasulullah dan mengikuti sunnahnya, cinta dan hormat kepada orang tua, memelihara silaturahmi dan memuliakan tamu.

⁴⁶ Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 94.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Bandung, 2015, hlm. 523.

⁴⁸ Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 370.

Firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.
(QS. Al-Maidah: 2)⁴⁹

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya

Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya (hewan dan tumbuh-tumbuhan) dapat dikembangkan antara lain dengan: memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.⁵⁰ Hubungan ini harus dijalin oleh manusia dengan baik dan seimbang, karena tanpa itu tidak akan tercipta kehidupan yang aman dan nyaman.

Alam ini diciptakan oleh Allah SWT memang untuk manusia, akan tetapi pemanfaatan alam yang berlebihan akan mengakibatkan perbuatan manusia itu sendiri dan akibatnya pun akan menimpa dirinya sendiri. Allah memperingatkan manusia lewat wahyuNya dalam Al-Qur'an, agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Firman Allah:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۗ

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Bandung, 2015, hlm. 106.

⁵⁰ Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 371.

Artinya: “Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan”. (QS. Al-Baqarah: 60)⁵¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi berjudul “Studi Analisis Penggunaan Tes Subjektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus” yang ditulis oleh Khomsatun Rodliyah tahun 2011. Skripsi ini difokuskan pada:

1. Penggunaan tes subjektif pada mata pelajaran SKI di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.
2. Kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran SKI di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.
3. Efektivitas penggunaan tes subjektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran SKI di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.⁵²

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Khomsatun Rodliyah adalah:

1. Bentuk tes subjektif yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran SKI di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus adalah bentuk uraian terbatas dan bebas.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada mata pelajaran SKI tergolong masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar peserta didik dan rendahnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran SKI.
3. Penggunaan bentuk tes subjektif pada mata pelajaran SKI di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan guru SKI masih memakai pertanyaan yang dimulai dengan kata “sebutkan” yang

⁵¹ Depurtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Bandung, 2015, hlm. 9.

⁵² Khomsatun Rodliyah, *Studi Analisis Penggunaan Tes Subjektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus*, Skripsi Tarbiyah STAIN Kudus, 2011, hlm. 5.

hanya mengukur proses berpikir pada level rendah. Selain itu juga karena kurangnya penggunaan metode dan media yang variatif dalam setiap proses pembelajaran SKI, juga kurangnya alokasi waktu mengajar yang hanya 1 jam pelajaran atau 40 menit.⁵³

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Khomsatun Rodliyah dan penulis adalah sama-sama meneliti mengenai tes subjektif. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Khomsatun Rodliyah penggunaan tes subjektif pada mata pelajaran SKI, sedangkan penulis akan melakukan analisis terhadap penilaian peserta didik dengan menggunakan instrumen tes subjektif tipe *extended response test* (tes uraian bebas) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dalam tes uraian ini jawaban peserta didik tidak dibatasi, sehingga akan meningkatkan daya analisis peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Instrumen tes subjektif tipe *extended response test* atau tes uraian bebas merupakan tes uraian yang memberi kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes. Bentuk uraian bebas ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memberikan opini terhadap suatu pertanyaan dan jawaban mereka bersifat terbuka, fleksibel, tidak terstruktur dan tidak dibatasi oleh persyaratan tertentu.

Penggunaan tes tipe ini sangat penting dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk mengetahui penguasaan pengetahuan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kedalaman dan keluasan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Kedalaman dan keluasan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sangat penting untuk diukur atau dinilai dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena aqidah merupakan dasar Islam. Hal ini mengingat bahwa Nabi Muhammad SAW, diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan atau

⁵³ *Ibid.*, hlm. 89-90.

meluruskan aqidah manusia yang sudah jauh menyimpang dari ajaran sebenarnya. Selain untuk mengetahui penguasaan pengetahuan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kedalaman dan keluasan pengetahuan, tes tipe ini juga diyakini mampu mengembangkan daya analisis peserta didik dalam melihat suatu persoalan dari berbagai segi.

Bagan 2.1

